



Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar: Sebuah Upaya Mengikis Dekadensi Toleransi Era Globalisasi

Karolus B. Bala¹, Dewa Bagus Sanjaya²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Bali,
Indonesia

Email : karolus@student.undiksha.ac.id¹, bagus.sanjaya@undiksha.ac.id²

Article Info

Article history:

Received October 08, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 27, 2025

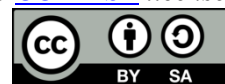
Keywords:

Pancasila, Tolerance,
Globalisation, Decadence,
Elementary School

ABSTRACT

The decadence of tolerance values among elementary school students in the era of globalisation is a real threat to the survival of this nation. The young generation of the nation's hope who should be the pillars of the nation in the future are indoctrinated from an early age to hate those with different beliefs. The purpose of this research is to examine the implementation of Pancasila values at the basic education level as a fundamental strategy to erode the decadence of tolerance that occurs in schools. Using a qualitative approach with descriptive methods, data were collected from in-depth interviews, observations and documentation studies at SDN 1 Merauke. The research was conducted in March 2025. The results revealed that the integration of Pancasila values in the formal curriculum and hidden curriculum plays a significant role in shaping students' tolerant character. The Pancasila-based habituation programme can shape the character of students who are Pancasila-based. The challenges of globalisation were identified to have penetrated into the context of student life in the school environment which resulted in students falling into bad habits. The dominance of globalisation and foreign influence in Indonesia has reduced the appreciation of Pancasila values that have been rooted in the nation's culture. Strengthening the Pancasila education ecosystem through the collaboration of the three centres of school education, family, and society as a strong fortress against the decadence of tolerance in the midst of increasingly massive globalisation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 08, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci :

Pancasila, Toleransi,
Globalisasi, Dekadensi,
Sekolah Dasar

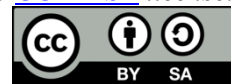
ABSTRAK

Dekadensi nilai-nilai toleransi dikalangan siswa sekolah dasar era globalisasi menjadi sebuah ancaman nyata keberlangsungan hidup bangsa ini. Generasi muda harapan bangsa yang seharusnya menjadi pilar bangsa dimasa depan didoktrin sejak dini untuk membenci mereka yang berbeda kepercayaan. Tujuan dilaksanakannya penelitian mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila pada tingkat pendidikan dasar sebagai strategi fundamental mengikis dekadensi toleransi yang terjadi di sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan dari hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi di SDN 1 Merauke. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2025. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam



kurikulum formal dan hidden curriculum berperan signifikan dalam membentuk karakter toleran siswa. Program pembiasaan berbasis Pancasila dapat membentuk karakter siswa yang Pancasila. Tantangan globalisasi teridentifikasi telah merambah dalam konteks kehidupan siswa di lingkungan sekolah yang berakibat pada terjerumusnya siswa kedalam kebiasaan buruk siswa. Dominasi merebaknya arus globalisasi dan pengaruh dunia asing di Indonesia yang mereduksi penghayatan nilai-nilai Pancasila yang telah berakar dalam budaya bangsa. Penguatan ekosistem pendidikan Pancasila melalui kolaborasi tripusat pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai benteng kokoh menghadapi dekadensi toleransi di tengah arus globalisasi yang semakin masif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Karolus B. Bala

Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: karolus@student.undiksha.ac.id

PENDAHULUAN

Eksistensi Pancasila sebagai dasar bagi negara NKRI yang secara komprehensif dikenal dengan keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dimana penanaman nilai-nilai dasar sedang berlangsung (Nurgiansah, 2023). Secara eksplisit Pancasila dijadikan landasan mutlak untuk mempersatukan keberagaman itu. Perbedaan latar belakang masyarakat yang berkembang dalam bingkai NKRI ini telah menciptakan keberagaman yang heterogen. Kehidupan Masyarakat yang beragam ini sering menimbulkan perbedaan persepsi diantara kalangan masyarakat yang berbeda keyakinan, suku, dan ras tertentu. Perbedaan pandangan inilah yang membuat konflik sosial dalam masyarakat Indonesia saat ini. Situasi konflik yang disebabkan perbedaan latar belakang suku, budaya, bahasa, agama, tentu tidak mencerminkan nilai-nilai dan prinsip bangsa (Binawan, 2023).

Absorpsi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan masyarakat mengalami degradasi akibat difusi globalisasi yang tidak terbendung lagi. Hal ini menyebabkan degradasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila akibat kuatnya pengaruh luar. Salah satu masalah yang terjadi di era globalisasi saat ini adalah degradasi moral bangsa dan distraksi (Pratama & Dewi, 2021). Degradasi moral generasi bangsa saat ini sebagai konsekuensi dari globalisasi yang masuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat tanpa bisa dibendung lagi. Perkembangan teknologi informasi yang beredar di masyarakat dapat diakses oleh siapapun tanpa ada batasan usia. Fenomena ini diperparah dengan masuknya budaya asing yang memiliki daya tarik yang lebih diminati oleh generasi muda Indonesia. Penetrasi budaya asing dan pengaruh globalisasi yang tidak bisa terbendung menimbulkan kekhawatiran dan menjadi tantangan serius bagi generasi untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Problem ini diperparah dengan munculnya kasus intoleransi di lingkungan sekolah terutama dikalangan sesama peserta didik yang berbeda keyakinan. Lebih parahnya, sebuah survei



nasional yang dilakukan oleh Setara Institute(2023), mengindikasikan bahwa 42% siswa sekolah dasar di Indonesia memiliki pemahaman yang rendah tentang nilai-nilai toleransi, dengan kecenderungan menolak perbedaan keyakinan dan latar belakang budaya. Perbedaan bukan menjadi suatu ciri khas di sekolah malah menjadi masalah ketika siswa terdoktrin oleh globalisasi dan mengimplikasikan hal tersebut kepada temannya yang berbeda agama.

Merauke sebagai salah satu wilayah di Papua memiliki ciri khas sebagai Nusantara mininya Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan jumlah suku bangsa yang ada di Merauke beragam dan berbeda satu sama lainnya. Hal ini menjadi ciri khas daerah perbatasan Indonesia-Papua Nugini. Wilayah Merauke dengan keberagaman budaya dan agama mampu menciptakan hubungan yang baik dengan segala perbedaan yang ada. Keberagaman ini menjadikan Merauke sebagai laboratorium hidup bagaimana nilai-nilai Pancasila dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan pendidikan dasar(Lasmawan, I. W., & Utama, 2023). Semua unsur perbedaan yang ada di Merauke disatukan dengan sebuah semboyan yang terkenal yakni “Izakod Bekai Izakod Kai” (Satu Hati Satu Tujuan). Secara komprehensif penduduk di Merauke dikenal dengan sebutan orang asli Papua dan masyarakat pendatang dari seluruh pelosok Nusantara membentuk sebuah penampakan sosial yang kompleks.

Hasil penelitian awal yang dilakukan di SDN 1 Merauke menunjukkan suatu fenomena dikalangan siswa yakni dekadensi pemahaman dan bagaimana menghayati Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Sesuatu yang anomali ditemukan yakni tindakan diskriminasi dan rasisme terhadap orang asli Papua, munculnya kelompok-kelompok kecil yang menganggap mereka lebih superior dari kelompok lain, saling mengolok teman yang berbeda keyakinan, adanya kelompok yang tidak mau berteman dengan mereka yang rambutnya keriting, menganggap teman yang berbeda agama sebagai sebuah ancaman. Potensi-potensi menurunnya penghayatan nilai-nilai Pancasila ditunjukkan karena adanya keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI. Seperti penelitian terdahulu oleh Fatmawati(2021), munculnya keinginan Papua untuk merdeka melalui penuntutan referendum juga sering disuarakan dan diupayakan oleh masyarakat Papua. Menurunnya penghayatan nilai-nilai Pancasila ini menjadi suatu kekhawatiran tersendiri bagi para pendidik di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Adanya fenomena perubahan pola interaksi sosial oleh anak-anak sekolah dasar sebagai akibat dari akselerasi globalisasi yang merebak begitu cepat. Anak-anak yang terpampang arus globalisasi ini mengalami benturan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Pancasila dan pengaruh dunia luar yang mereka terima dari berbagai media sosial. Anak-anak sekolah dasar yang berada difase krusial pembentukan karakter nasionalisme mengalami dilema dan punya kecenderungan negatif dalam pola interaksi sosial dengan sesama di sekolah. Problem ini dibuktikan dengan temuan riset Wahid Foundation(2022), yang menunjukkan adanya peningkatan intoleransi di kalangan generasi muda termasuk anak usia sekolah dasar. Selain itu dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dan Prasetyo(2024), menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis nilai-nilai Pancasila dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dasar. Meskipun siswa mampu menghafalkan Pancasila dan butir-butir nilai yang terkandung di dalamnya, pengamalan nilai-nilai tersebut masih belum optimal. Secara gamblang dijelaskan bahwasannya interaksi sosial antar siswa yang berasal dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda masih menunjukkan adanya kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan kesamaan identitas(Wulandari, T., &



Prasetyo, 2024). Persoalan pendidikan di Papua menjadi faktor tidak optimalnya pembelajaran nilai Pancasila yang diajarkan oleh guru dan siswa tidak secara penuh mendapatkan pendidikan dan pengajaran Pancasila. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwasannya sekolah-sekolah di Papua hingga saat ini tidak semuanya menerapkan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam proses pembelajaran. Temuan (Laksono, dkk 2024), bahwa 67% guru masih mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara konvensional dan doktriner, tanpa kontekstualisasi yang memadai dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Pendidikan Pancasila yang tidak diaktualisasikan dengan sungguh-sungguh oleh guru mengakibatkan siswa tidak mendapatkan pengalaman langsung dan menganggap ajaran Pancasila sebagai sesuatu yang abstrak. Pendidikan Pancasila yang hanya sekedar teori dan tidak diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di sekolah menyebabkan dekadensi toleransi di kalangan siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian Siahaan & Farida (2023), menunjukkan adanya peningkatan kasus bullying berbasis SARA sebesar 23% dalam dua tahun terakhir. Polemik ini memerlukan adanya akselerasi penanaman nilai-nilai Pancasila, lebih urgen pada sila kedua dan ketiga karena dalam sila ini berbicara mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Aksentuasi terhadap tantangan tersebut, akselerasi upaya sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal untuk membangun strategi sebagai benteng yang sejak dini mengantisipasi siswa dari pengaruh globalisasi sehingga membangun toleransi yang kuat sejak di bangku sekolah dasar. Menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan rasa toleransi di kalangan siswa menjadi sebuah solusi yang saat ini perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Namun, implementasi nilai-nilai Pancasila kepada siswa tidak cukup hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, perlu ada opsi lain yang punya pengaruh besar dalam kehidupan siswa. Yang memiliki kontribusi besar dalam menciptakan siswa yang toleran adalah orang tua dan lingkungan tempat tinggal siswanya. Alasannya perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah merupakan hasil pembelajaran dari kedua orang tua dan lingkungannya. Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama memberikan dasar pendidikan karakter, di mana orang tua menjadi model peran dalam mengajarkan nilai-nilai hidup, termasuk sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan (Ramdani et al., 2023). Sementara itu, dalam konteks lingkungan yang menjadi salah satu unsur yang mendukung siswa menyikapi keberagaman di sekitarnya. Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar tidak terlepas dari peran signifikan lingkungan sosial budaya masyarakat diberbagai daerah di Indonesia termasuk Merauke (Simarmata, J., & Kamil, 2024). Hal ini menegaskan pengaruh kedua lingkungan tersebut selain sekolah yang menjadi tempat menimba ilmu pengetahuan siswa.

Penelitian mengenai eksistensi nilai-nilai Pancasila terutama di Merauke menjadi sebuah kemendesakan. Sebab, kondisi sosiokultural yang makin meningkat di Merauke sebagai sebuah daerah perbatasan yang dikenal memiliki etnis dan budaya yang beragam. Bagi pihak sekolah yang menjadi lembaga formal yang memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah mengikis dekadensi toleransi di lingkungan sekolah terutama di kalangan siswa. Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan prinsip menegaskan pentingnya revitalisasi nilai-nilai Pancasila terutama di tingkat sekolah dasar. Namun, penelitian yang dilakukan belum banyak mengkaji konteks daerah seperti Merauke yang memiliki karakteristik keberagaman yang kompleks.



Yang menjadi Gap dari penelitian ini terletak pada keterbatasan penelitian minimnya penanaman nilai-nilai Pancasila dengan melihat faktor dari orang tua dan lingkungannya. Dari sekian banyak penelitian sebelumnya menitikberatkan pada teori abstrak dari Pancasila sehingga tidak melibatkan aspek lain yang sebenarnya berpengaruh besar terhadap siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 1 Merauke yang memiliki status sebagai sekolah negeri dengan keberagaman suku, agama dan ras di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa guru yang berbeda keyakinan para guru sudah mengajarkan dan menyampaikan nilai-nilai Pancasila salah satunya yakni toleransi kepada semua tingkatan kelas. Namun dalam fenomena pergaulan dengan teman-temannya di luar kelas masih saja ada fenomena bahwa anak-anak menunjukkan indikasi intoleransi dengan sesama temannya. Dengan bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini menjadi urgen untuk mengkaji bagaimana eksistensi nilai-nilai Pancasila di SDN 1 Merauke menjadi titik balik dari upaya sekolah dalam mengikis dekadensi toleransi di SDN 1 di era globalisasi ini. Oleh penelitian ini harapan besarnya dapat berkontribusi baik teori praktis bagi siswa-siswa SDN 1 Merauke dalam membangun strategi penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Terutama sekolah-sekolah dasar di Merauke yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini dan memiliki karakteristik sosio- kultural dan demografis yang lebih unik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dimana jenis penelitian ini adalah penelitian yang menyajikan fakta dan kondisi yang terjadi di tempat penelitian yakni SDN 1 Merauke. Silverman (2020), berpendapat bahwa penelitian kualitatif memberikan "deskripsi yang kaya tentang dunia sosial" dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan "akses ke makna yang dibawa oleh orang-orang yang berbeda tentang pengalaman dan realitas sosial mereka. Pengertian yang sama juga di uraikan oleh Sugiyono(2020), bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan terperinci sesuai dengan situasi nyata di lapangan. Rancangan kualitatif dipilih karena penulis akan mengeksplorasi ketertarikan dan keterlibatan informan secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan. Teknik penentuan informan dengan purposive sampling. Campbell dkk.(2020), memberikan pengertian purposive sampling adalah strategi pengambilan sampel kualitatif di mana peneliti secara sengaja memilih kasus yang kaya informasi yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sehingga memaksimalkan

pemahaman tentang isu-isu penting. Pada kajian penelitian ini ditentukan 5 orang komponen yang memiliki relasi dengan sekolah(Komite Sekolah, kepala sekolah, guru kelas, orang tua dan siswa). Kelima informan ini dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan tepat terkait fenomena lapangan yakni eksistensi nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa yang digerogoti oleh globalisasi di SDN 1 Merauke. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana(2014), yang meliputi tiga tahap yaitu tahap reduksi data (data reduction), tahap



penyajian data (data display) dan tahap penarikan kesimpulan (verification). Selanjutnya data yang ada dianalisa dan secara deskriptif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian secara menyeluruh membahas tentang eksistensi nilai-nilai Pancasila di tanah Papua secara khusus di SDN 1 Merauke. Bagi bangsa Indonesia Pancasila sebagai falsafah bangsa, diidealkan sebagai rumah bersama dengan tujuan mengayomi nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberagaman. Hal ini berbeda dengan realita pahit yang terjadi di tanah Papua, nilai-nilai tersebut justru dianggap menjadi medan pertarungan antara narasi nasionalisme yang selama ini digaungkan oleh negara dan kenyataan pahit yang dialami oleh masyarakat lokal di Papua.

Di tengah beragam problematika politik, sosial, dan ekonomi yang semakin nampak di tengah kehidupan masyarakat kehadiran Pancasila diuji, artinya Pancasila bukan hanya sekedar simbol, tetapi semestinya dijadikan sebagai simbol implementasi yang mampu merangkul kemanusiaan, persatuan, dan keadilan di tengah keberagaman bangsa. Keberagaman suku dan budaya yang ada dalam masyarakat Papua, sejatinya di Papua sendiri terdapat nilai-nilai luhur yang memiliki kesamaan dengan Pancasila, seperti dalam konteks penghormatan pada hak masyarakat, keadilan, dan gotong royong. Namun, stigma konflik horizontal, maupun vertikal serta ketimpangan pembangunan di Papua menjadi masalah yang mengburkan makna “Bhineka Tunggal Ika” dan “Keadilan Sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia”. Lebih parahnya, di beberapa daerah di Papua kehadiran Pancasila justru dijadikan alat politik bagi penguasa, bukan sebagai filosofi bersama yang punya tujuan mulia melindungi hak-hak masyarakat Papua pada umumnya.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di daerah Papua mengalami kendala yang besar terutama di era gempuran arus globalisasi ini. Memahami dan mengamalkan Pancasila dikalangan siswa SD bukanlah hal yang mudah dilakukan. Apalagi siswa SDN 1 Merauke hidup di era kuatnya pengaruh budaya asing melalui media sosial, internet, tayangan televisi, yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Arus globalisasi yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang telah menyebabkan dunia semakin transparan yang seakan –akan dunia telah terjadi struktur/ bentuk baru, yaitu struktur global (Jannah et al., 2025). Temuan di lapangan membuktikan bahwa saat ini banyak anak-anak SDN 1 Merauke yang terpapar oleh arus globalisasi sebagai berikut: a) ketergantungan pada teknologi dan HandPhone (HP) berakibat siswa jadi malas belajar karena cenderung punya banyak waktu untuk main game atau media sosial yang disenangi, berkurangnya interaksi sosial secara langsung dengan orang lain. B) kurangnya rasa cinta terhadap budaya lokal, hal ini dapat ditemukan dari antusias siswa lebih cenderung lebih suka pada hal yang berbau budaya Barat ketimbang budaya Indonesia (khususnya di Papua) c) peneliti menemukan ada kecenderungan sikap individualisme dikalangan siswa sehingga siswa lebih memertingkan diri dan berkurangnya rasa peduli terhadap temannya. Sebagai contoh tidak mau berbagi makanan pada temannya. d) berkurangnya rasa Nasionalisme, ini ditemukan pada siswa yang lebih senang dan bangga menggunakan atau mengkonsumsi produk luar negeri daripada produk lokal Papua. Misalkan lebih suka makanan siap saji di restoran ataupun warung ketimbang makan-makanan lokal. Tentu saja hal ini membawa dampak yang sangat besar



terhadap tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Semua itu akan berdampak besar terhadap pola pikir, mentalitas, sikap dan perilaku generasi muda yang menjadi harapan generasi penerus bangsa (Aisy et al., 2021; Kamaludin, 2023).

Kehadiran Pancasila dalam kehidupan bangsa Indonesia bukan hanya sekedar sebagai dasar dan simbol negara kita tetapi nilai-nilai Pancasila itu sendiri harus tertanam dalam kehidupan warga Indonesia terutama dalam lingkungan masyarakat multikultural seperti Papua. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Implementasi nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar (SD) dalam konteks Papua khususnya SDN 1 Merauke memerlukan pendekatan holistik melalui kolaborasi tripusat pendidikan, yakni kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterkaitan ketiga pilar ini menjadi patokan bagi implementasi nilai-nilai Pancasila secara efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Peran sekolah dalam implementasi nilai-nilai Pancasila siswa SDN 1 Merauke

Strategi yang sangat penting dalam upaya membendung arus globalisasi adalah dengan hadirnya pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap generasi muda Indonesia. Potensi sekolah sebagai wadah yang tidak hanya sebagai lembaga yang diberikan tanggung jawab mentransfer pengetahuan kepada siswa-siswi, tetapi dalam prosesnya lembaga pendidikan diberikan tuntutan untuk membentuk karakter peserta didik dan mampu menanamkan ideologi bangsa selama siswa berada di lingkungan sekolah. Sebab, penanaman nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di sekolah tentu mampu mempersiapkan siswa sebagai generasi muda bangsa agar mengamalkannya. Siswa diharapkan mampu memahami setiap ajaran tentang Pancasila secara sistematis mulai dari memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan ajaran Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti memperoleh informasi tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah yang selama ini dilakukan di SDN 1 Merauke. Di lingkungan sekolah integrasi nilai-nilai Pancasila telah dilakukan seperti melalui mata pelajaran PPKn (Pendidikan dan Kewarganegaraan), Pendidikan Keagamaan (Islam, Kristen, dan Hindu), Pelajaran Sejarah, dan lainnya. Dalam proses pembelajaran guru selalu mencontohkan dengan hal nyata yang bisa dilakukan oleh siswa misalkan nilai gotong royong (sila ke-3), sikap toleransi terhadap teman yang berbeda keyakinan, suku dan ras (sila ke-2), dan keadilan sosial (sila ke-5). Hal senada diungkapkan oleh Novalia (2023) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu aspek penting yang mendukung penanaman nilai-nilai Pancasila adalah lingkungan sekolah. Selain itu tugas seorang guru mampu menjadi teladan bagi siswa-siswinya selama berada di lingkungan sekolah maupun tidak. Sekolah menanamkan sikap menghargai perbedaan, bertanggung jawab, disiplin sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah seperti OSIS, pramuka, palang merah yang mengajarkan kerja sama antar siswa, kepedulian sosial, dan kepemimpinan. Salah satu kebiasaan yang selama ini diterapkan di sekolah adalah senyum, sapa, salam (3S), serta saling menghargai keberagaman. Hal ini harus dilakukan di SDN 1 Merauke mengingat sekolah ini memiliki siswa dengan berbagai perbedaan yang beragam mulai dari suku, agama, dan ras. Untuk memperkuat semua usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di SDN 1 Merauke, sekolah telah bekerja sama dengan orang tua peserta didik dan juga masyarakat. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah bakti sosial bersama, karnaval budaya Papua,



seminar parenting dengan dinas terkait. Dari beragam implementasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan di SDN 1 Merauke, secara garis besar sekolah telah mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila terhadap siswa sehingga bukan hanya sekedar teori saja. Artinya sekolah mampu menciptakan generasi muda yang mempunyai karakter yang baik, dan mencintai Indonesia.

Peran orang tua dalam implementasi nilai-nilai Pancasila siswa SDN 1 Merauke

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting mengingat orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi pembentukan karakter seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral (Hamzah et al., 2022). Dalam keluarga pembentukan karakter anak menjadi salah satu hal penting dan urgen. Pada tahapan ini, anak melihat dan menirukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila terhadap anak orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Winataputra, "Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada anak SD tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua dalam menciptakan budaya keluarga yang demokratis, toleran, dan berkeadilan." (Winataputra, 2015). Temuan dilapangan membuktikan bahwa peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembinaan karakter siswa menjadi warga negara yang baik.

a) Teladan orang tua dalam praktik sehari-hari

Peran orang tua siswa-siswi SDN 1 di lingkungan keluarga harus sesuai dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti:

1. Sila ke-1 (Ke-Tuhanan Yang Maha Esa): orang tua mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan agama, mengajak anak untuk merayakan hari raya keagamaan, serta mencontohkan sikap toleransi. Hal ini penting mengingat kota Merauke menjadi salah satu kota dengan keberagaman yang multikultural dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman ini perlu dijaga bersama sejak dini, mengingat perubahan dalam konteks masyarakat kota terus saja terjadi dari waktu ke waktu untuk itu perlu komitmen sejak dini. Hal ini dipertegas oleh Kristian, menjelaskan konteks kehidupan beragama, hidup rukun dan berdamai dengan komunitas lain adalah sebuah keniscayaan yang mestinya selalu diperjuangkan secara terus-menerus (Sarang, 2022). Secara gamblang dijelaskan oleh Sarang (2022), sedemikian mendesaknya kenyataan ini, akhirnya mengundang banyak pihak dari berbagai kalangan dan beraneka wajah untuk bersama-sama menempatkan oase hidup rukun dan damai sebagai dasar "ada bersama" dalam satu tatanan kehidupan sosial-bermasyarakat yang bermartabat dan harmonis. Untuk menciptakan generasi yang mampu menjaga keharmonisan antar umat beragama maka orang tua membina karakter anak dengan berbagai hal positif yang mampu diamalkan oleh anak sejak dini.
2. Sila ke-2 (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab): peran orang tua mengajarkan anak untuk tidak diskriminatif, bersikap sopan santun, dan peduli pada lingkungan menjadi sebuah kemendesakan yang sudah dilakukan oleh orang tua. Hal ini mengingat karakter anak-anak SDN 1 yang dengan budaya ketimuran yang sering menonjolkan karakter yang sedikit keras dalam hal watak dan perilakunya. Oleh karena itu orang tua mengedepankan budaya menghargai sejak dini dengan mengajarkan sikap peduli pada lingkungan sekitarnya. Hal ini dipertegas dalam penelitian (Harahap et al., 2024) yang menyatakan Sila kedua Pancasila



Yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Mengandung nilai yang sangat penting dalam membangun kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia didasarkan pada potensi “Budi Nurani” manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Adapun wawancara peneliti dengan orang tua siswa didapatkan jawaban secara umum bahwa orang tua telah mengajarkan anaknya untuk menunjukkan rasa hormat, sopan santun terhadap siapa saja tanpa memandang usia, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap alam lingkungan sekitarnya. Namun, temuan lain di lapangan yang di dapat peneliti bahwa dengan adanya pergaulan bebas dan perkembangan teknologi sehingga memudarnya rasa hormat dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya. Contohnya akhir-akhir ini adanya degradasi moral anak-anak akibat pengaruh globalisasi sehingga terjerumus ke dalam pergaulan bebas, narkoba, minuman keras, menonton film dewasa dan sebagainya. Masalah ini berdampak besar terhadap anak-anak khususnya anak SD yang merupakan harapan dan tumpuan bagi perkembangan bangsa ini.

3. Sila ke-3 (Persatuan Indonesia): Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peran krusial orang tua dalam mengajarkan anak akan nilai sila ke-3 Pancasila yakni Persatuan Indonesia. Sebagaimana kita ketahui Papua dikatakan sebagai permata di ujung timur Indonesia, yang memiliki keragaman bahasa, budaya, dan kekayaan alamnya yang luar biasa. Warisan budaya yang unik yang dimiliki oleh masyarakat Papua perlu dijaga dengan baik. Tanah Papua memiliki beraneka ragam budaya yang terkenal sampai ke manca negara misalkan seni tari, ukiran tradisional, kerajinan tangan merupakan warisan kearifan lokal yang terus diajarkan dan diperkenalkan oleh orang tua kepada anaknya yang merupakan warisan turun-temurun. Tari perang, Tari Yosfan dan masih banyak tarian lainnya terus diwariskan oleh orang tua kepada anaknya sebagai bagian dari warisan leluhur dan gambaran semangat dan memiliki makna filosofi hidup masyarakat Papua. Alat musik Tifa yang memiliki makna tersendiri sering dimainkan oleh masyarakat Papua. Begitu pula dengan alat musik tradisional seperti tifa yang memiliki makna mendalam dalam upacara adat. Selain itu orang tua menyertakan anaknya dalam upacara bakar batu yang dalam filosofinya memiliki nilai kebersamaan dan solidaritas. Rumah adat di Papua sebagai simbol perlindungan dan kebersamaan.

Di Papua khususnya bahasa Indonesia menjadi peranan penting dalam menjembatani komunikasi antarsuku yang memiliki keragaman bahasa yang berbeda sambil tetap mempertahankan bahasa ibu. Dengan mengajarkan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Bersama dengan hal tersebut orang tua mengajarkan anaknya untuk mencintai berbagai macam produk lokal yang ada di Papua seperti noken yaitu tas tradisional yang dianyam dengan tangan dan memiliki makna filosofis tersendiri.

4. Sila ke-4 (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan): penekanan prinsip demokrasi pada pancasila lebih khusus pada sila ke-4 menekankan pada prinsip demokrasi yang memerlukan musyawarah untuk mencapai mufakat, dengan mengedepankan prinsip keadilan dan kebijaksanaan. Siswa mampu bekerja sama, menghargai orang lain, dan bekerja sama secara kolaboratif untuk penyelesaian suatu masalah. Oleh karena itu peran orang tua siswa dibutuhkan dalam



mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sejak dini, lebih urgen kepada peserta didik di tingkat SD dimana mereka dalam proses menimba pemahaman tentang makna keadilan dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

Dalam penerapan sila ke-4 oleh orang tua siswa SDN 1 Merauke, tentu saja ditanamkan sejak dini pada siswa. Sebagai pendidik yang pertama dan utama, implementasi nilai-nilai pada sila ke-4 ini dalam praktik kehidupan sehari-hari menjadi sebuah keharusan sebagai fondasi awal pembentukan karakter demokratis anak SD. Nilai ini diimplementasikan dalam lingkungan keluarga misalkan dalam rencana pengambilan sebuah keputusan yang melibatkan semua anggota keluarga termasuk anak. Hal ini secara tidak langsung orang tua telah melibatkan anak dalam musyawarah keluarga dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat serta dalam menyampaikan gagasan, pendapat, dan keluhannya. Implementasi ini telah mengajarkan anak untuk menyampaikan gagasannya, memaknai bahwa setiap pendapatnya memiliki nilai dan mampu menghargai pendapat dari orang lain. Memimpin diskusi dengan adil dan bijaksana dalam forum keluarga adalah cerminan dari nilai hikmat kebijaksanaan. Demi kepentingan bersama orang juga menunjukkan sikap keteladanan dengan mendengarkan pendapat dari anak tanpa membatasi atau menyepelekan pendapat demi sebuah kepentingan bersama.

Prinsip permusyawaratan bisa dilakukan dalam keluarga melalui diskusi secara transparan dengan prinsip bukan sekedar menyampaikan ide tetapi mampu menghargai gagasan orang lain yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua mengajarkan anak untuk menghargai setiap keputusan yang diambil bersama melalui musyawarah dengan melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Dengan perkembangan yang semakin maju karakter anak untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai pada sila ke-4 ini semakin luntur akibat perkembangan globalisasi yang semakin ekstrim. Oleh karena itu orang tua perlu membekali anak dengan keterampilan berdemokrasi sejak dini agar anak menjadi warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

5. Sila ke-5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia): Implementasi sila ke-5 "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" oleh orang tua menyepakati bahwa nilai ini merupakan puncak dari empat sila sebelumnya dan menjadi tujuan akhir dalam berbangsa dan bernegara. Bagi orang tua peserta didik, nilai ini menekankan pada prinsip saling menghormati, pentingnya keadilan, kesejahteraan bersama. Ini sudah ditanamkan sejak dini agar membentuk karakter anak yang mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan bersama dan prinsip keadilan.

Bagi orang tua siswa SD, penanaman nilai keadilan sosial dalam keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak yang peduli terhadap keadilan dan kesejahteraan bersama.

Peran masyarakat dalam implementasi nilai-nilai Pancasila siswa SDN 1 Merauke

Keterlibatan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa sebagai generasi muda di Papua Selatan ini. Pengimplementasian Pancasila sebagai landasan ideologi negara juga melalui keterlibatan



masyarakat dalam konteks lingkungan sosial peserta didik, sehingga tidak hanya diajarkan saat pembelajaran formal di lingkungan sekolah saja.

Dalam konteks sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, keberagaman agama masyarakat Merauke memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan sikap toleransi beragama kepada siswa SDN 1 Merauke. Masyarakat harus menunjukkan contoh nyata keharmonisan dalam kehidupan agama yang berbeda-beda ini menjadi contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. Siswa akan menciptakan keharmonisan kepada sesama teman sekolahnya yang berbeda agama dan keyakinan.

Implementasi sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tercermin dari bagaimana masyarakat Merauke memperlakukan satu sama lain dengan penuh penghargaan terhadap hak asasi manusia. Masyarakat berperan dalam mencontohkan sikap saling menghormati antar etnis yang ada di Merauke, baik penduduk asli Papua maupun pendatang. Hal ini menjadi pembelajaran penting bagi siswa SDN 1 Merauke dalam memahami nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk sila ketiga, Persatuan Indonesia, keberagaman masyarakat Merauke dapat dilihat dari adanya berbagai suku dan banyak budaya yang berdampingan menjadi sebuah contoh nyata yang menciptakan sebuah kekuatan. Masyarakat yang terlibat dalam berbagai jenis kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah menunjukkan makna persatuan dan kecintaan terhadap tanah air dan memberikan contoh dan teladan bagi siswa-siswa untuk mencintai persatuan di tengah keberagaman yang ada di sekolah.

Dalam implementasi sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam persmusyawaratan/Perwakilan, masyarakat Merauke berperan dalam menunjukkan proses pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat. Pelibatan tokoh masyarakat dalam forum-forum sekolah dan cara mereka menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah memberikan contoh nyata bagi siswa SDN 1 Merauke tentang nilai-nilai demokrasi.

Dalam implementasi sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, masyarakat Merauke berperan dalam menunjukkan proses pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat. Pelibatan tokoh masyarakat dalam forum- forum sekolah dan cara mereka menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah memberikan contoh nyata bagi siswa SDN 1 Merauke tentang nilai-nilai demokrasi.

Sementara untuk sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, masyarakat sekitar SDN 1 Merauke berperan dalam menciptakan lingkungan yang adil dan sejahtera. Keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, saling membantu, dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan menjadi pembelajaran penting bagi siswa tentang makna keadilan sosial.

Lebih konkret, masyarakat di sekitar SDN 1 Merauke berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah seperti peringatan hari besar nasional, festival budaya, dan kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Tokoh masyarakat juga sering diundang sebagai narasumber untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada siswa, memperkaya pemahaman mereka tentang implementasi Pancasila dalam konteks lokal Merauke.

Selain itu, keluarga sebagai bagian dari masyarakat juga memiliki peran signifikan. Orang tua siswa SDN 1 Merauke menunjukkan dukungan dengan menanamkan nilai-nilai



Pancasila di rumah, memastikan konsistensi pendidikan karakter antara di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Masyarakat adat Papua di Merauke juga memberikan kontribusi penting dengan memperkenalkan kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Hal ini membantu siswa SDN 1 Merauke memahami bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi dengan nilai-nilai tradisional yang telah lama hidup dalam masyarakat lokal.

Dengan peran aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, implementasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa SDN 1 Merauke tidak hanya menjadi konsep abstrak yang dipelajari di kelas, tetapi juga pengalaman hidup nyata yang mereka saksikan dan alami sehari-hari dalam lingkungan sosial mereka di Merauke.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi telah merebak dikalangan pelajar terutama kalangan siswa SDN 1 Merauke sehingga menimbulkan degradasi dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu eksistensi nilai-nilai Pancasila di SDN 1 Merauke dilakukan sebagai upaya untuk melawan munculnya sikap intoleransi di kalangan siswa. Sebagai inisiatif lanjutan melalui kolaborasi tiga pilar utama yakni orang tua, sekolah, dan masyarakat di Merauke. Upaya ini dilakukan agar menciptakan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara holistik.

Sekolah telah berperan sebagai fasilitator utama dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Para guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis tetapi juga memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua siswa berkontribusi melalui pembiasaan sikap toleransi dan gotong royong di lingkungan keluarga, serta aktif berpartisipasi dalam program-program sekolah yang melibatkan peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak. Masyarakat Merauke mendukung upaya ini melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang nilai-nilai Pancasila. Tokoh masyarakat dan pemuka agama berperan sebagai teladan dan secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama dengan pihak sekolah.

Kolaborasi ketiga pilar tersebut telah menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter siswa yang memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi. Siswa SDN 1 Merauke kini lebih mampu menghargai keberagaman, menunjukkan sikap toleran, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian mereka. Upaya ini perlu terus dikembangkan dan dievaluasi secara berkelanjutan untuk menjawab tantangan perubahan zaman dan memastikan nilai-nilai Pancasila tetap relevan dalam kehidupan generasi penerus bangsa di era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

Aisy, Z. I. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengembangkan jiwa nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7968–7971.



- Binawan, R., & Najicha, F. U. (2023). Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Konflik Nasional. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social and Humanities*, 1(3), 175–185.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Fatmawati, F. (2021). Konstruksi Nasionalisme di Tengah Politik Identitas: Studi Kasus Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 248–262.
- Foundation., W. (2022). Laporan Riset: Tingkat Toleransi Generasi Muda Indonesia. Wahid Foundation.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Harahap, A., Manik, A., Siregar, D. M. S., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Nababan, R. (2024). Analisis Tentang Penerapan Pancasila Sila Kedua Membangun Pembentukan Karakter Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Pada Siswa/I di SMP Negeri 27 Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14272–14285.
- Jannah, I. R., Wingkolatin, W., Bahzar, M., & Herlihah, E. (2025). Ketahanan Nasional dalam Era Globalisasi:: Strategi Meningkatkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Melalui Materi Peluang dan Tantangan Pancasila di Kehidupan Global pada Siswa SMA Negeri 2 Samarinda. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1115–1122.
- Laksono, P., Djatmika, E. T., & Kusumawati, N. (2024). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Papua: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan: Teori Dan Praktik*. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n1.p42-57>
- Lasmawan, I. W., & Utama, I. M. (2023). Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Pancasila di Wilayah Perbatasan Indonesia-Papua Nugini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Novalia, R. (2023). Analisis Kemandirian Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila melalui Pendekatan Project Based Learning di Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(2), 41–47.
- Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., & Iman, A. S. (2023). Penguatan Ideologi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Pratama, N. Y. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam membentuk moral bangsa yang terkikis akibat benturan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 962–968.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.



- Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 12–20.
- Sarang, R. K. (2022). Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 1–26.
- Setara Institute. (2023). Laporan Survei Nasional: Indeks Toleransi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Setara Institute.
- Siahaan, R., & Farida, E. (2023). Kasus Bullying Berbasis SARA di Sekolah Dasar Kawasan Timur Indonesia: Analisis dan Strategi Pencegahan. *Jurnal Pendidikan Multikultur*.
- Silverman, D. (2020). Qualitative research.
- Simarmata, J., & Kamil, P. A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. (2020). Penelitian Kualitatif. In Alfabeta.
- Winataputra, U. S. (2015). Pendidikan kewarganegaraan: Refleksi historis-epistemologis dan rekonstruksi untuk masa depan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wulandari, T., & Prasetyo, W. H. (2024). Kesenjangan Pemahaman dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar di Merauke. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*.